**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan karunia dari Allah Swt. Bagi umat muslim di seluruh dunia, hal ini menjadi keuntungan karena pahala yang dilipat gandakan, serta menambah keimanan kepada Yang Maha kuasa. Selain ibadah puasa yang wajib dilakukan pada saat bulan Ramadhan, Ibadah sunnah lainnya seperti mengkhatamkan al-Quran, dzikir dan berdoa adalah kegiatan yang rutin dilakukan pada bulan yang penuh berkah dengan mengamalkannya lebih sering dari biasanya. Dengan banyaknya rahmat dan karunia di Bulan Ramadhan, Bulan ini adalah bulan yang paling ditunggu oleh umat islam.

Tidak terkecuali umat muslim di Indonesia. negara Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dan menjadi negara muslim terbesar di Dunia, meskipun Indonesia adalah Negara Hukum. Negara Indonesia berada di urutan pertama dengan 209, 1 juta jumlah penduduk yang beragama islam (sumber dilansir dari databooks.katadata.co.id: globalreligiousfutures, 2018). Di Kota Bandung jumlah umat muslim dalam data 2018 berada di 2,2 juta jiwa (sumber: opendata.bandung.go.id).

Salah satu kegiatan yang juga sering dilakukan oleh umat muslim pada saat bulan ramadan adalah I’tikaf. Definisi umum I’tikaf adalah “Berdiam diri di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah yang dilakukan oleh orang tertentu dengan tata cara tertentu”. Inti dari kegiatan I’tikaf merupakan suatu komunikasi yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya.

Komunikasi yang dijalankan antara seorang individu dan Tuhannya adalah komunikasi Transendental. Manusia sebagai mahkluk sosial dan menggunakan komunikasi sebagai cara untuk bertukar pesan simbolik dan menemukan kesamaan. Sejak diturunkannya Al-Quran, hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan Tuhannya adalah dua komponen penting dalam menjalani kehidupan di dunia, yaitu *Hablum minallah wa Hablum minannas.*

Komunikasi secara horisontal (kepada sesama manusia) dan Komunikasi secara Vertikal (kepada Tuhan) bisa diproyeksikan dalam persfektif transendental yakni penerimaan, respon dan reaksi. Tiga hal ini yang mengkaitkan manusia menerima pesan dari Tuhan dan memberikan reaksi atas apa yang diterimanya.

Dalam kaidah Islam, komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya adalah melalui aktivitas Berdoa, berdzikir, shalat, serta ibadah-ibadah lainnya yang mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Aspek hubungan vertikal menjadikan seseorang memiliki hubungan bahwa dasar dari diri sebagai seorang hamba yang taat kepada Tuhannya.

Pada kegiatan I’tikaf, seorang individu tersebut dapat melakukan kegiatan didalam mesjid seperti berdoa, berdzikir, menunaikan shalat malam, membaca alquran dan mengharapkan rahmatnya dengan mendapatkan pahala *Lailatul Qadr* atau malam seribu bulan. Kegiatan I’tikaf inilah yang bisa menjadi media komunikasi transendental yang dapat dilakukan oleh seorang individu. Komunikasi transendental bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra ditentukan oleh kondisi fisik dan psikis, lingkungan, waktu dan tempat saat berkomunikasi dengan Allah.

Semua bentuk komunikasi yang dilakukan dengan Allah adalah ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim untuk mencari ridla Allah SWT. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 177:

“*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orangorang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”*.

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental.

Dalam proses kegiatan Shalat misalnya, Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenamya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhlu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Komunikasi memang merupakan aspek penting dalam kelangsungan hidup manusia, tanpa adanya komunikasi kehidupan tidak akan berjalan dengan seimbang. Menurut Carl Hovland “Komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of the individuals*). Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendy (1998:60), komunikasi adalah sebagai berikut:

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang-lambang yang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui berbagai media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau prilaku.

Bentuk komunikasi yang hanya terjadi antara Tuhan dan Manusia adalah komunikasi Transendental.

Menurut Deddy Mulyana (2001:62) bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya.

I’tikaf adalah sebuat Ritus (kegiatan beribadah) dan dalam konteks ritual, komunikasi dalam konteks ritual adalah suatu keterlibatan individu dalam sebuah drama suci dari Ibadah. Komunikasi Ritual menurut James W. Carey (1989: 13-36) menyebutkan ciri – ciri dari komunikasi ritual ada adanya nilai berbagi (*sharing*), partisipasi (*participation),* asosiasi (association), persahabatan (fellowship), memiliki keyakinan yang sama (*the possession of common faith*). Komunikasi ini punbukan ditujukan untuk menyebarluaskan pesan, melainkan ditujukan untuk memelihara dan tidak diarahkan untuk memberikan informasi, namun untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama.

Kegiatan I’tikaf merupakan penghubung dan yang memberikan suatu kesempatan dan serta media untuk individu berbicara dengan Allah Swt, mengenal sesama umat muslim lainnya dengan keyakinan dan mengharapkan sesuatu yang sama. Suatu ibadah yang sakral dan telah diwariskan secara turun temurun bukan hanya di Indonesia, namun oleh umat muslim terdahulu di seluruh dunia. Dengan adanya kegiatan ini pun, peneliti ingin memproyeksikan bagaimana dorongan atas kesadaran seorang individu melakukan kegiatan I’tikaf yang erat kaitannya dengan Komunikasi Ritual.

Dengan adanya perkembangan zaman teknologi komunikasi yang semakin pesat dan semakin canggih, serta banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam suatu aplikasi telah mendorong masyarakat untuk hidup lebih praktis. Termasuk dalam beribadah serta melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini membuat sebagian masyarakat enggan untuk melaksanakan I’tikaf disebabkan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan disetiap malamnya. Bahkan beberapa dari masyarakat yang datang unutk melaksankan I’tikaf di Mesjid hanya untuk kepentingan Media sosialnya, yang tentunya sangt jauh dari hakikat melaksanakan I’tikaf.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kegiatan I’tikaf di Masjid Kota Bandung. Masjid adalah tempat bagi ummat Islam untuk beribadah, sementara ibadah adalah manifestasi dari pelaksanaan aqidah. Oleh sebab itu, seseorang yang aqidahnya tidak benar atau salah, maka ibadahnya tersebut tidak diterima oleh Allah Swt. Di dalam Islam, memakmurkan masjid adalah salah satu wujud pengejawantahan aqidah dalam bentuk ibadah kepada Allah swt.

Kaitannya dengan seorang individu yang melakukan kegiatan I’tikaf, secara tidak langsung sedang melakukan proses Komunikasi Ritual. Peneliti melihat sisi pengalaman dari yang telah dilakukan Individu tersebut dalam menjalani serangkaian kegiatan I’tikaf yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Selama i’tikaf, seseorang melakukan muhasabah terhadap perjalanan hidupnya selama ini yaitu mengingat betapa banyak nikmat Allah yang sudah ia terima, dan di sisi lain merenungi betapa banyak dosa-dosa dan kesalahan yang sudah ia lakukan. Dalam i’tikaf, seseorang akan terdorong untuk menyesali kelalaiannya selama ini dan bertaubat memohon ampunan-Nya, bertafakkur akan kebesaran dan keagungan Allah Swt, serta memperbanyak amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan beri’tikaf seseorang dapat mengkonsentrasikan hati dan jiwanya kepada Allah. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits “*Sesungguhnya Allah swt berfirman:…..“tak henti-hentinya hambaku mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan nawafil (sunnat) sehingga Aku mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, maka jadilah Aku pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar., menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk bertindak dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan, jika ia meminta kepadaku pasti aku beri dan jika ia meminta perlindungan kepadaku pasti aku melindunginya”.R Bukhari).*

I’tikaf adalah kesempatan untuk merenung dan menyelami hakikat kehidupan manusia di alam semesta. I’tikaf akan membentuk kelembutan hati dan ketenangan jiwa serta menumbuhkan keyakinan dan perasaan bahwa Allah swt adalah Tuhan pencipta alam semesta, Tuhan yang wajib disembah dan pada hakikatnya manusia tidak membutuhkan apapun kecuali ridhaNya. i’tikaf yang membuahkan ketenangan dan perasaan selalu dekat dengan Allah swt, merasa selalu diawasi dan mengharapkan rahmat serta ampunanNya.

Kegiatan I’tikaf akan membentuk suatu jalinan komunikasi yang intim antara manusia dengan Allah Swt. Tentunya, pengalaman dengan secara kesadaran yang utuh telah dijalankan oleh seorang manusia yang pada kegiatan I’tikaf itu terdapat seorang hamba yang ingin berkomunikasi dengan Tuhannya.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Komunikasi Ritual Dalam Kegiatan I’tikaf di Masjid Kota Bandung (Studi Fenomenologi Komunikasi Ritual Pada Peserta Kegiatan I’tikaf)”**.

**1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

**1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti mengambil perumusan masalah dari penelitian ini adalah: **Bagaimana Komunikasi Ritual pada Kegiatan I’tikaf di Masjid Kota Bandung?**

**1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diangkat pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Motif**peserta dalam memaknai kegiatan I’tikaf dengan Komunikasi Ritual?
2. Bagaimana **Tindakan** Komunikasi Ritual peserta dalam kegiatan I’tikaf?
3. Bagaimana **Makna** komunikasi Ritual dalam Kegiatan I’tikaf?

**1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti mengenai Komunikasi Ritual adalah sebagai berikut:

**1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Komunikasi Ritual dalam kegiatan I’tikaf Di Masjid Kota Bandung.

**1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *Motif* peserta dalam memaknai kegiatan I’tikaf dengan Komunikasi Ritual
2. Untuk mengetahui *Tindakan*Komunikasi Ritual peserta dalam kegiatan I’tikaf
3. Untuk mengetahui *Makna*komunikasi Ritual dalam Kegiatan I’tikaf

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan (sains), dan dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang bagaimana Komunikasi Ritual pada Kegiatan Ta’aruf di Masjid Kota Bandung.

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Sebagai pengembangan disiplin ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus penelitian ini dapat menjadi wacana yang lebih mendalam mengenai Komunikasi Ritual khususnya dalam kegiatan I’tikaf.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

a) Kegunaan bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengaplikasikan ilmu, memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya mengenai ilmu komunikasi terutama proses komunikasi di dalam proses pembelajaran atau pendidikan bagi Mahasiswa. Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima secara teori dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang komunikasi. Serta membuat peneliti dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat menganalisis setiap permasalahnnya dan mencari jawaban atas sebuah masalah, dalam pembahasannya peneliti mengkaji bagaimana Komunikasi Ritual dalam kegiatan I’tikaf di Masjid Kota Bandung.

b) Kegunaan bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c) Kegunaan bagi Masjid Kota Bandung

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rujukan, masukan,dan informasi, bagi Pengurus Masjid di kota Bandung dalam memenuhi literasi di setiap Perpustakaan Masjid.

1. Kegunaan bagi Masyarakat

Peneliti berharap setelah adanya penelitian tentang bagaimana Komunikasi Ritual pada kegiatan I’tikaf di Masjid Kota Bandung, masyarakat dapat menambah wawasan, menjadi informasi bagi masyarakat yang belum tahu tentang Komunikasi Ritual dan kegiatan I’tikaf. Semoga penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif dan dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat di kemudian hari.